

## Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pasca Pandemi Covid 19 di SDN Bangunrejo 1

**Agustina Niki Safitri<sup>1</sup>, Andri Anugrahana<sup>2</sup>, Albertus Saptor<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>PPG PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

<sup>3</sup>SD Negeri Bangunrejo 1

Email: [agustina.niki@gmail.com](mailto:agustina.niki@gmail.com)<sup>1</sup>, [andrianugrahana@gmail.com](mailto:andrianugrahana@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Berdasarkan hasil observasi kelas II SDN Bangunrejo 1, konsentrasi belajar siswa masih dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan masa peralihan siswa dari pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh ke tatap muka kembali. Pada masa peralihan siswa cenderung kurang fokus terhadap pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan belum membuat siswa aktif maupun fokus dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan selama pembelajaran daring dalam berkomunikasi menggunakan media sosial dan tidak berjumpa langsung serta kondisi pembelajaran dirumah saat daring kurang mendukung. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mendorong siswa konsentrasi dalam belajar. Dalam hal ini, peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Metode penelitian ini menggunakan Penilaian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Bangunrejo 1 tahun ajaran 2022/ 2023 yang terdiri dari 14 siswa. Instrumen yang digunakan berupa observasi dan kuesioner. Kemudian data ini dianalisis menggunakan rumus presentase. Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada prasiklus skor konsentrasinya adalah 51,43 yang dikategorikan rendah. Kemudian siklus I memperoleh skor 63,21 dengan kategori sedang, dan meningkat pada siklus II memperoleh skor 70,36 dengan kategori tinggi. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa pasca pandemi covid19 di SDN Bangunrejo 1.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Konsentrasi Belajar Siswa, Pasca pandemi covid-19*

### Abstract

Based on the results of second grade observations at SDN Bangunrejo 1, students' learning concentration is still categorized as low. This is due to the transition period of students from online learning or distance learning to face-to-face again. During the transition period, students tend to be less focused on learning and the learning model used has not made students active or focused in learning. This is because during online learning to communicate using social media and do not meet in person and the conditions of learning at home when online are less supportive. Based on this, an effort is needed to encourage students to concentrate in learning. In this case, the researcher applies a problem-based learning model. This research method uses Classroom Action Assessment (CAR). The subjects of this study were all second grade students of SDN Bangunrejo 1 for the academic year 2022/2023 which consisted of 14 students. The instruments used in the form of observation and questionnaires. Then this data was analyzed using the percentage formula. Based on the analysis of the data obtained in the pre-cycle the concentration score was 51.07 which was categorized as low. Then the first cycle obtained a score of 63.21 in the medium category, and increased in the second cycle to obtain a score of 70.36 in the high category. Thus the problem-based learning model can increase student learning concentration after the COVID-19 pandemic at SDN Bangunrejo 1.

**Keywords:** *Problem-Based Learning Model, Student Learning Concentration, Post-covid-19 pandemic*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada banyak pihak, kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk melibatkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) dalam format PDF ini ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020. Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi COVID-19. Sekolah dan juga pihak sekolah mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah menjadi pembelajaran non-tatap muka atau ada yang menyebut pembelajaran online dan juga pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa belajar di rumah. Pemerintah menyediakan berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat diakses dan digunakan oleh guru dan siswa. Pemanfaatan sistem pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran. Riyanda, Herlina, dan Wicaksono (2020) menjelaskan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan selama pembelajaran daring (daring) adalah saling berkomunikasi dan berdiskusi secara online.

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SDN Bangurejo 1 sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas secara 100% mulai bulan Maret 2022. Pembelajaran sudah dilakukan tatap muka ini yang membuat siswa harus mulai beradaptasi kembali dengan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan selama pembelajaran daring. Namun yang terjadi pada saat pembelajaran tatap muka siswa kurang fokus dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran tatap muka. Hal tersebut terlihat ketika guru bertanya kepada siswa dan siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran tatap muka terlihat siswa merasa bosan dan siswa juga sering bertanya mengenai jam pulang atau ingin pulang lebih cepat dari jam pembelajaran yang sudah ditentukan.

Hal tersebut terlihat dari data konsentrasi semester genap siswa kelas II SD Bangurejo 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Konsentrasi Belajar**

Variabel	Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal	Keterangan
Konsentrasi Belajar	Rata-rata nilai konsentrasi belajar siswa	51,43	Rendah

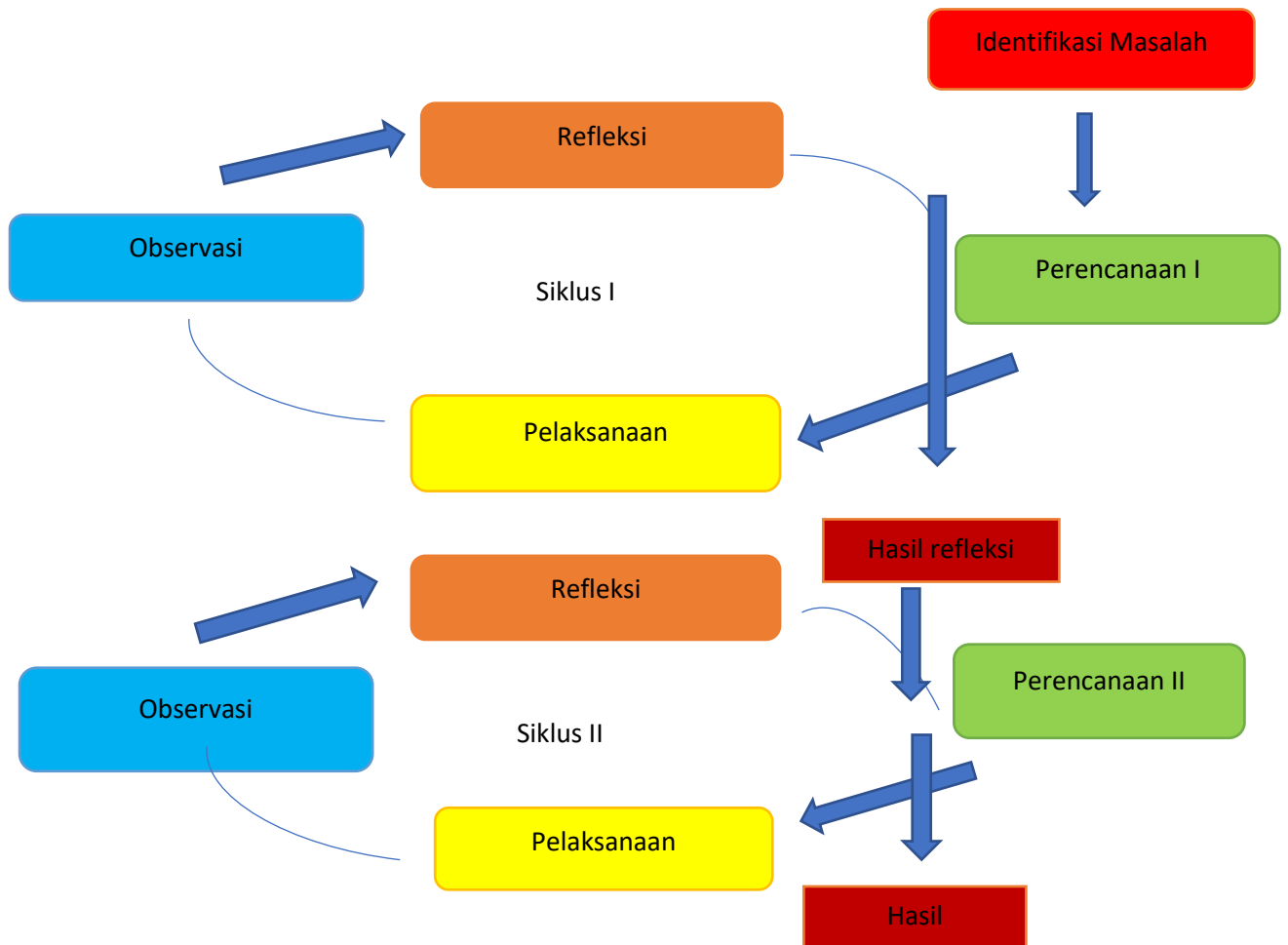
Table 1 menunjukkan kondisi awal rata-rata konsentrasi belajar siswa masih tergolong rendah. Dari hasil observasi yang telah dilakukan perlu adanya upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang lebih baik lagi. Konsentrasi belajar merupakan kegiatan dalam memusatkan pikiran maupun perhatian pada suatu objek (Ahmadi, 2017). Dalam kegiatan pembelajaran daring, konsentrasi yang memadai sangat diperlukan oleh siswa karena siswa bertemu gurunya melalui tatap maya. Apabila siswa tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran, lantas tertinggal pembelajaran beberapa menit saja maka akan berefek pada pembelajaran selanjutnya. Konsentrasi yang baik akan membuat siswa lebih

fokus dalam belajar. Konsentrasi belajar dalam penelitian ini dapat diukur melalui beberapa indikator antara lain; 1) memberikan perhatian yang penuh saat proses belajar berlangsung, 2) mampu fokus terhadap pelajaran secara terus-menerus, 3) memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara, 4) mengikuti petunjuk yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang tepat untuk mengembalikan konsentrasi belajar siswa. Untuk meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kembali konsentrasi belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau kerja tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuannya berpikirnya secara optimal (Rusman, 2010:232). Teori pembelajaran berbasis masalah dikembangkan oleh Jhon Dewey yang menekankan adanya hubungan dua arah dalam pembelajaran dan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik harus aktif membangun pengetahuan yang ada di dalam dirinya sehingga pengetahuan yang dimiliki diharapkan peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya. Dengan penjelasan di atas maka pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan konsentrasi belajar materi Matematika di kelas II SD Negeri Bangunrejo 1.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan langsung yang berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan (1) kualitas praktik pembelajaran di sekolah, (2) relevansi pendidikan, (3) mutu hasil pendidikan, dan (4) efisiensi pengelolaan pendidikan. Suyanto (Basrowi, 2008: 52). Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Desain yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk spiral atau siklus di ambil dari Kemmis dan Mc Taggart yang terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1 Model PTK (Penelitian Tindakan Kelas)  
Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2008: 16)**

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga tahap pada satu siklus, apabila dalam tindakan kelas ini ditemukan kekurangan dan tidak terciptanya target yang telah ditentukan, maka ini ditemukan dan tidak tercapainya target yang telah ditentukan, maka diadakan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan Mc Taggart dengan melalui beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat komponen yaitu:

1. Rencana yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana.

2. Tindakan yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kerjasama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas.
3. Observasi yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.
4. Refleksi yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bangunrejo 1 yang beralamat di Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, di Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Bangunrejo 1 tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 14 siswa. Objek dalam penelitian adalah konsentrasi belajar siswa kelas II SD Negeri Bangunrejo 1 tahun pelajaran 2021/2023 semester ganjil melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran tematik tema 2 Bermain di Lingkunganku. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis data deskriptif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada setiap siklus yang ditinjau dari kuesioner dan observasi.

#### **Analisis Data**

Analisis data kuesioner digunakan oleh peneliti saat tindakan penelitian untuk mengetahui konsentrasi belajar siswa. Berikut merupakan cara menghitung hasil kuesioner.

- a. Menjumlahkan masing-masing skor yang diperoleh setiap siswa.
- b. Menghitung rata-rata skor kelas dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai akhir seluruh siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

- c. Menentukan kategori penilaian konsentrasi belajar. Skala konsentrasi belajar yang terdiri atas 10 pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi skor 1 STS, skor 2 untuk jawaban TS, skor 3 untuk jawaban S, dan skor 4 untuk jawaban ST.

Berikut adalah tabel Penilaian Acuan Patokan (PAP) II menurut Prijowuntato (2016: 187):

**Tabel 2. Penilaian Acuan Patokan (PAP) II**

Tingkat Konsentrasi Belajar	Rentang Nilai
Sangat Tinggi	81-100
Tinggi	66-80
Sedang	56-65
Rendah	46-55
Sangat Rendah	0-45

**Tabel 3. Modifikasi Kategori Konsentrasi Belajar**

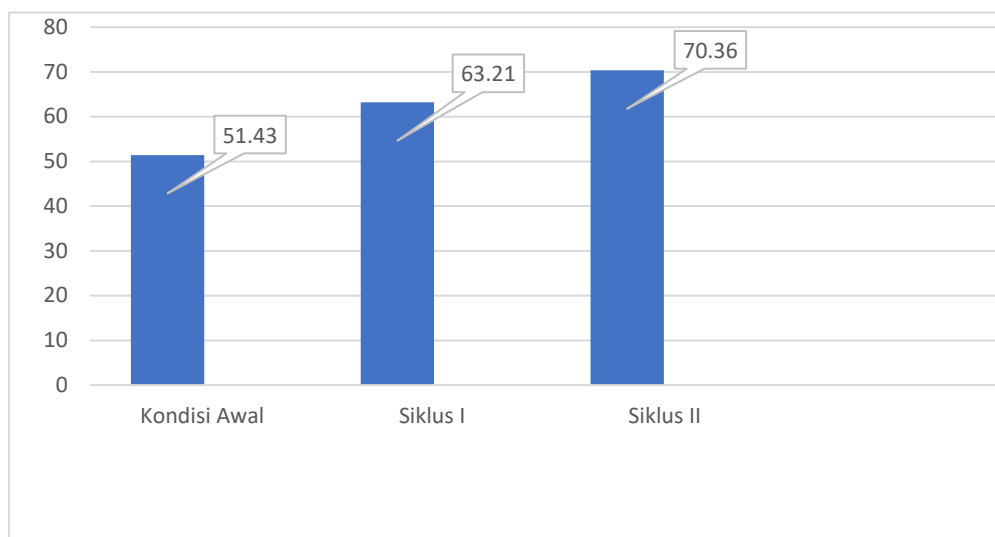
No	Tingkat Konsentrasi	Kategori
1.	66-100	Tinggi
2.	56-65	Sedang
3.	0-55	Rendah

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran awal. Pada kondisi awal konsentrasi siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena masa peralihan dari pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka serta penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai dengan siswa. Peningkatan konsentrasi siswa dalam pembelajaran siklus I mengalami peningkatan tetapi belum optimal atau masih tergolong sedang sehingga peneliti melanjutkan dalam siklus II.

**Tabel 4. Peningkatan konsentrasi siswa siklus I dan siklus II**

No	Pelaksanaan	Skor keseluruhan konsentrasi	Kategori
1.	Kondisi Awal	51,43	Rendah
2.	Siklus I	63,21	Sedang
3.	Siklus II	70,36	Tinggi



**Gambar 2 Grafik Peningkatan Konsentrasi Siswa**

Berdasarkan gambar 2 diatas, maka dapat diperoleh informasi bahwa konsentrasi siswa pada siklus II meningkat. Pada kondisi awalnya konsentrasi siswa dalam kategori rendah yaitu 51,43. Pada siklus I konsentrasi siswa mengalami peningkatan dalam kategori sedang yaitu 63,21 dan pada siklus II konsentrasi siswa mengalami peningkatan dalam kategori tinggi yaitu 70,36. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas II SD Negeri Bangunrejo 1. Hal ini bermakna siswa mampu mengamati, mengukur, melaksanakan penelitian, mengumpulkan, menganalisis, dan mempresentasikan data. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2012) dan Rutinah (2013). Keampuhan model PBL mampu meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa. Keampuhan ini terbukti dalam sintak pembelajaran; 1) sintak pertama merencanakan tugas terbukti siswa mampu mengamati. 2) sintak kedua melakukan investigasi terbukti siswa mampu mengklasifikasikan, memprediksi, melaksanakan pengamatan dan mengumpulkan data. 3) sintak ketiga menyiapkan laporan terbukti siswa mampu menuliskan laporan dari pengamatan. 4) sintak keempat presentasi siswa terbukti mampu mempresentasikan hasil didepan kelas. 5) sintak kelima evaluasi terbukti siswa mampu memberikan masukan kepada hasil presentasi kelompoklain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2012) dan Rutinah (2013).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan konsentrasi siswa pasca *covid 19* di SD Negeri Bangunrejo 1. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dan analisis data konsentrasi belajar yang menunjukkan peningkatan. Data awal konsentrasi belajar siswa dengan rata-rata 51,43, siklus I mengalami peningkatan dengan rata-rata 63,21 dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 70,36. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kedepannya pembelajaran berbasis masalah dapat diimplentasikan guru dalam proses pembelajaran untuk konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran tatap muka di masa pandemic *covid-19*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari, D. PTK (penelitian tindakan kelas) model kemmis dan Mc Taggrat. [\(DOC\) PTK \(penelitian tindakan kelas\) model kemmis dan Mc Taggrat | dwi aru - Academia.edu](#)
- Mustamilah, M. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning pada Sub Tema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gosono – Wonosegoro. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/8>
- Setiani, A., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3751>
- Yuliana, Y dkk. (2021). Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pembelajaran Daring. <https://jurnal.unsur.ac.id/prisma/article/view/1732>